

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena jumlahnya yang besar serta tersebar di berbagai daerah. Menurut Purba et al., (2025), UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Sektor ini juga memiliki dinamika yang berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian nasional. Perubahan dalam kondisi ekonomi nasional dipengaruhi oleh kemampuan UMKM dalam beradaptasi dan merespons berbagai dinamika ekonomi, sehingga sektor ini dianggap sebagai salah satu sektor utama yang berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas perekonomian Indonesia.

Besarnya peran UMKM dalam perekonomian nasional juga dapat dilihat dari jumlah unit usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah Perusahaan industri skala mikro dan kecil mencapai 4.107.397 usaha mikro dan 306.946 usaha kecil. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai daerah dengan jumlah Perusahaan industri skala mikro dan kecil tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 824.473 usaha mikro dan 101.512 usaha kecil (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM, khususnya di Provinsi Jawa Timur, memiliki posisi strategis dalam mendukung aktivitas industri serta perekonomian regional dan nasional.

UMKM dari perspektif pembangun daerah, berperan sebagai penggerak kegiatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah (Hapsari & Apriliyani, 2024). Pengembangan UMKM mendorong meningkatnya aktivitas produksi dan distribusi barang maupun jasa, yang selanjutnya berdampak terhadap pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Pada sektor agroindustri, UMKM memiliki peran strategis karena mampu mengolah bahan baku lokal menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Melalui

pemanfaatan dalam pengelolaan bahan baku tersebut UMKM agroindustri juga berperan dalam memperkuat struktur ekonomi daerah secara berkelanjutan (Hapsari & Apriliyani, 2024).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan UMKM. Menurut Nabilah et al., (2024) jumlah usaha mikro di Kabupaten Jember tercatat mencapai sekitar 612.000 unit, yang menunjukkan tingginya aktivitas ekonomi masyarakat berbasis usaha kecil. Keberadaan UMKM ini berperan penting dalam mendukung perekonomian daerah serta menjadi sumber mata pencaharian yang besar. Namun tidak seluruh pelaku usaha di Kabupaten Jember telah memiliki legalitas usaha terhadap produk yang dihasilkan, sehingga diperlukan penguatan dalam aspek pengelolaan dan pengembangan usaha secara berkelanjutan (Nabilah et al., 2024).

Perkembangan UMKM di Kabupaten Jember tidak terlepas dari potensi sektor pertanian, terutama komoditas singkong yang banyak menjadi bahan baku utama industri agroindustri pangan. Produksi singkong di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) pada 2019 produksi ubi kayu mencapai 15.220 ton dengan luas panen sebesar 904 hektare, namun mengalami penurunan pada tahun berikutnya hingga 9.429 ton dengan luas panen 542 hektare dan pada tahun 2021 mencatat produksi sebesar 15.995 ton dengan luas panen 664 hektare. Ketersediaan singkong mendorong berkembangnya berbagai usaha pengolahan, salah satunya adalah tape singkong yang merupakan produk olahan unggulan daerah dan banyak dikembangkan oleh pelaku usaha agroindustri.

Tape adalah produk manakan hasil fermentasi yang bahan dasarnya berasal dari umbi-umbian, khususnya singkong, dengan proses pengubahan karbohidrat menjadi etanol melalui aktivitas mikroorganisme. Menurut Apriyanto et al., (2021:14) proses fermentasi tape dimulai dengan tahap hidrolisis pati menggunakan enzim amilase, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas enzim zimase yang dihasilkan oleh *saccharomyces cerevisiae* sehingga menghasilkan *alcohol* dan asam-asam organik. Tape memiliki rasa yang khas dan memiliki nilai fungsional

karena kandungan vitamin B1 (tiamin) yang lebih tinggi dibandingkan bahan baku, sehingga berpotensi memberikan manfaat bagi sistem pencernaan dan kesehatan.

Berkembangnya UMKM agroindustri tape singkong, keberlanjutan usaha sangat tergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aspek operasional secara efektif. Salah satu aspek operasional yang sangat penting dalam usaha pangan adalah pengelolaan bahan baku yang memadai. Namun, banyak pelaku usaha masih menghadapi masalah dalam pengendalian persediaan bahan baku, terutama karena sistem pemesanan bahan baku yang belum optimal dan masih dilakukan secara perkiraan. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan produksi dan jumlah persediaan bahan baku yang tersedia, sehingga berpotensi mengganggu kelancaran proses produksi (Rosyana et al., 2023).

Pengendalian persediaan bahan baku yang tidak optimal dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti terjadinya kelebihan atau kekurangan bahan baku dalam periode tertentu. Ketidaktepatan dalam menentukan jumlah dan waktu pemesanan bahan baku dapat menyebabkan penumpukan persediaan yang berdampak pada meningkatnya biaya penyimpanan serta risiko penurunan kualitas bahan baku (Fandeli et al., 2022). Kekurangan bahan baku juga dapat menghambat proses produksi. Oleh sebab itu, pengendalian yang terencana dan terukur menjadi kebutuhan penting bagi suatu usaha pangan agar dapat menekan biaya persediaan serta menjaga keberlanjutan dan efisiensi proses produksi (Rosyana et al., 2023).

Salah satu pelaku usaha agroindustri yang bergerak di bidang produksi tape singkong di Kabupaten Jember adalah UMKM Tape Putri Madu yang berlokasi di Dusun Gunitir, Kecamatan Arjasa. UMKM Tape Putri Madu didirikan pada tahun 2016 dan secara administratif dikategorikan sebagai usaha mikro. Kegiatan operasional pada UMKM Tape Putri Madu melibatkan delapan orang karyawan dengan kapasitas produksi harian berkisar antara 200 kg hingga 1.000 kg, tergantung pada volume pesanan yang diterima. Berdasarkan fluktuasi permintaan tersebut, rata-rata realisasi produksi harian yang berjalan adalah sebesar 518 kg. Untuk menunjang target tersebut, perusahaan melakukan pembelian bahan baku singkong secara berkala guna mengimbangi tingkat penggunaan bahan baku yang

bersifat harian. Produk tape yang dihasilkan dipasarkan dalam dua jenis kemasan, yaitu kemasan box kardus dengan harga Rp16.000 dengan berat 600 gram dan kemasan tinwall dengan harga Rp12.500 dengan berat 500 gram.

Sistem produksi pada UMKM Tape Putri Madu dilakukan berdasarkan sistem *pre-order* (PO) yaitu pesanan diterima satu hari sebelum proses produksi (H-1). Pola produksi tersebut berpengaruh langsung terhadap sistem pengadaan bahan baku singkong. Pembelian bahan baku dilakukan hampir setiap hari mengikuti jadwal produksi dengan jumlah pembelian tidak menentu karena disesuaikan dengan ketersediaan singkong serta jumlah pesanan tape yang masuk. Usaha ini belum memiliki pencatatan yang terstruktur terkait data pembelian bahan baku, jumlah persediaan bahan baku yang tersedia, maupun tingkat persediaan optimal yang seharusnya dipertahankan. Usaha ini juga belum mengetahui secara pasti kapasitas produksi maksimal maupun tingkat persediaan bahan baku yang ideal untuk menjamin kelancaran proses produksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan bahan baku pada UMKM Tape Putri Madu masih dilakukan berdasarkan perkiraan dan pengalaman, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakefisienan. Frekuensi pemesanan yang dilakukan hampir setiap hari dapat meningkatkan biaya pemesanan, sedangkan ketidakpastian jumlah pembelian berisiko menimbulkan kelebihan persediaan atau justru kekurangan bahan baku saat permintaan meningkat. Situasi ini dapat mengganggu kelancaran proses produksi serta berpotensi meningkatkan total biaya persediaan yang harus ditanggung oleh usaha.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi UMKM Tape Putri Madu, khususnya dalam menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang optimal, frekuensi pemesanan yang efisien, serta waktu pemesanan kembali yang tepat dan sistem pengelolaan persediaan bahan baku singkong yang masih dilakukan secara perkiraan dan belum terencana secara optimal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Bahan Baku Singkong dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada UMKM Tape Putri Madu di Kabupaten Jember”. Metode EOQ dapat digunakan sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Menurut Effendy, (2023:184) metode

*Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan kuantitas persediaan optimal atau jumlah pesanan yang menyebabkan biaya persediaan mencapai titik terendah, sehingga dapat meminimalkan total biaya persediaan yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Konsep EOQ juga dikenal sebagai model *fixed order quantity* yaitu model yang digunakan dengan tujuan menentukan kuantitas pemesanan persediaan secara tetap dengan tujuan meminimalkan biaya langsung persediaan, baik biaya penyimpanan maupun biaya kebalikannya (*inverse cost*) berupa biaya pemesanan. Penerapan metode EOQ diharapkan mampu memberikan solusi dalam pengendalian persediaan bahan baku singkong pada UMKM Tape Putri Madu, sehingga usaha dapat mengelola persediaan secara lebih terencana, efisien, dan ekonomis serta mendukung kelancaran dan keberlanjutan proses produksi tape.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengendalian persediaan bahan baku singkong yang diterapkan pada UMKM Tape Putri Madu di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku singkong yang optimal pada UMKM Tape Putri Madu berdasarkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Bagaimana perbandingan total biaya persediaan bahan baku singkong antara kondisi aktual usaha dan hasil perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada UMKM Tape Putri Madu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sistem pengendalian persediaan bahan baku singkong yang diterapkan pada UMKM Tape Putri Madu di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku yang optimal menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada UMKM Tape Putri Madu.
3. Menganalisis total biaya persediaan bahan baku singkong berdasarkan kondisi aktual usaha dan hasil perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada UMKM Tape Putri Madu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi UMKM Tape Putri Madu dalam mengendalikan persediaan bahan baku secara optimal. Penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) diharapkan mampu membantu pelaku usaha dalam menentukan jumlah dan frekuensi

pemesanan bahan baku yang efisien sehingga dapat meminimalkan total biaya persediaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai pengendalian persediaan bahan baku, khususnya penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada usaha agroindustri pangan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan bahan baku serta menjadi sarana penerapan teori ke dalam praktik penelitian.